

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang besar di sektor perindustrian, yang didukung oleh keunggulan komparatif yang dimiliki. Potensi tersebut ditunjukkan dengan melimpahnya sumber daya alam, besarnya tenaga kerja, dan luasnya pasar domestik. (E. D. Kurniasari et al., 2025). Sektor industri, terutama manufaktur, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi negara.. Berdasarkan data dari kementerian Perindustrian (2020) kontribusi sektor industri pada tahun 2020 mencapai 19,8 persen, lebih tinggi dari rata-rata dunia sebesar 16,5 persen. Sektor manufaktur sering dianggap sebagai sektor utama, yang berarti kemajuan di sektor ini akan memicu perkembangan di sektor lain, seperti pertanian dan jasa. (Nurhayani, 2022) Industri manufaktur sendiri dapat didefinisikan sebagai kelompok perusahaan yang mengubah bahan baku menjadi produk jadi, yang diproduksi dalam jumlah besar dan dipasarkan kepada masyarakat umum untuk tujuan komersial. Industri ini sangat penting dalam menopang ekonomi Indonesia, karena hampir semua barang yang digunakan sehari-hari adalah produk dari proses manufaktur. (Sukmanto, 2020)

Pada dasarnya, tujuan utama setiap perusahaan, di sektor jasa maupun manufaktur, adalah meraih profit atau keuntungan sebanyak mungkin dan menjaga keberlanjutan bisnis dalam jangka waktu yang lama. (D. Kurniasari, 2021) Ini menegaskan betapa pentingnya profitabilitas dalam

keberlangsungan sebuah perusahaan. Salah satu ukuran profitabilitas adalah melalui *Return On Assets* (ROA), yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh asetnya. (Kasmir, 2019) Profitabilitas (ROA) sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama: kebijakan pendanaan dan kinerja operasional. Kebijakan pendanaan diukur melalui rasio solvabilitas, yaitu *Debt To Asset Ratio* (DAR), yang mengukur persentase aset yang dibiayai oleh utang. (Silfiana, F., & Citradewi, 2025) Dasar pengambilan keputusan pembiayaan ini didasarkan pada *Pecking Order Theory*. Teori ini menjelaskan urutan sumber pendanaan, di mana dana internal (laba ditahan) menjadi pilihan utama, diikuti oleh dana eksternal berupa utang, dan yang terakhir adalah penerbitan saham baru. (Dewi & Wirama, 2017) *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan dengan tingkat utang yang rendah memiliki margin laba yang lebih tinggi dan sebaliknya. Tingkat keuntungan yang rendah yang disebabkan oleh tingginya tingkat utang biasanya disebabkan oleh dua alasan, yaitu kurangnya dana dan utang sebagai sumber pendanaan yang lebih disukai. (Indriyani, 2017)

Faktor efisiensi operasional diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Definisi TATO didefinisikan sebagai rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan sehingga perusahaan memperoleh laba. (Agustina & Pratiwi, 2021) Semakin tinggi nilai TATO, semakin efektif penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah PT Sri Rejeki

Isman Tbk. PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) merupakan perusahaan manufaktur tekstil yang didirikan sejak tahun 1996 dan go publik tahun 1992. Sritex merupakan salah satu perusahaan swasta terbesar di Indonesia dengan memiliki 50.000 orang karyawan dan juga memiliki enam anak perusahaan. PT Sri Rejeki Isman menjalankan fasilitas produksi yang modern dan berskala besar yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, sehingga mampu memproduksi berbagai macam produk tekstil dalam jumlah besar. (Tenriola & Tas'an, 2024)

Meskipun menjadi salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia, PT Sri Rejeki Isman Tbk mulai menghadapi tekanan keuangan akibat merebaknya pandemi COVID-19. Menurut mantan Presiden Direktur Iwan Setiawan Lukminto, pandemi yang bermula pada Maret 2020 tersebut mengganggu rantai pasok global, menghambat akses terhadap bahan baku, serta menyebabkan penundaan pengiriman ekspor selama berbulan-bulan akibat pembatasan operasional di berbagai negara. Kondisi ini memicu penurunan arus kas perusahaan, sehingga mengganggu kemampuannya dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Selain itu, pelemahan pasar ekspor dan penurunan permintaan global semakin memperparah situasi keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berujung pada restrukturisasi utang dan proses kepailitan. (Annizar, 2026)

Sritex beroperasi selama sekitar 58 tahun sebelum akhirnya menghadapi krisis keuangan yang berujung pada kebangkrutan pada tahun 2024 dan penghentian operasional pada bulan Maret 2025. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah, Auliyanti, dan Azizah (2025),

kasus kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) bermula pada Januari 2022 ketika CV Prima Karya menggugat Sritex, yang kemudian membuat Sritex mengajukan permohonan Penundaan Pembayaran Kewajiban Utang (PKPU). Proses hukum ini merupakan langkah awal dari serangkaian langkah restrukturisasi yang diambil Sritex untuk mengatasi masalah keuangannya. Langkah pertama dilakukan pada 19 April 2021, ketika permohonan PKPU diumumkan. Pengadilan Niaga Semarang mengeluarkan putusan ini pada 12 Mei 2021, dengan nomor 12/Pdt. SusPKPU/2021/PN. Niaga. Smg. Sehubungan dengan hal ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan penghentian perdagangan saham Sritex (SRIL) pada 18 Mei 2021, menyusul penerbitan Medium Term Notes (MTN) berbunga Sritex pada tahun 2018.

PT Sritex mencapai kesepakatan perdamaian dengan seluruh kreditur separatis di Pengadilan Niaga Semarang. Kesepakatan ini mencakup restrukturisasi utang Sritex beserta tiga anak perusahaannya, yaitu PT Sinar Pantja Djaja (SPD), PT Bitratex Industries (BI), dan PT Primayudha Mandirijaya (PM). Total utang yang akan diselesaikan sebesar Rp 26 triliun, yang terdiri dari Rp 716,7 miliar kepada kreditur separatis dan Rp 25,3 triliun kepada kreditur konkuren. Sritex melakukan restrukturisasi utangnya menjadi beberapa fasilitas kredit jangka panjang, meliputi pinjaman tanpa jaminan selama 12 tahun dan pinjaman modal kerja dengan jaminan selama 5 tahun. Direktur Utama Sritex Iwan Kurniawan Lukminto menyatakan bahwa perusahaan masih mampu mempertahankan tingkat pemanfaatan produksi sebesar 70-80% meskipun menghadapi berbagai tantangan. Selain

itu, perusahaan juga terus mengeksport produk-produknya ke pasar internasional untuk menjaga kelangsungan bisnis dan memenuhi permintaan pelanggan di luar negeri. (Darmansyah et al., 2025)

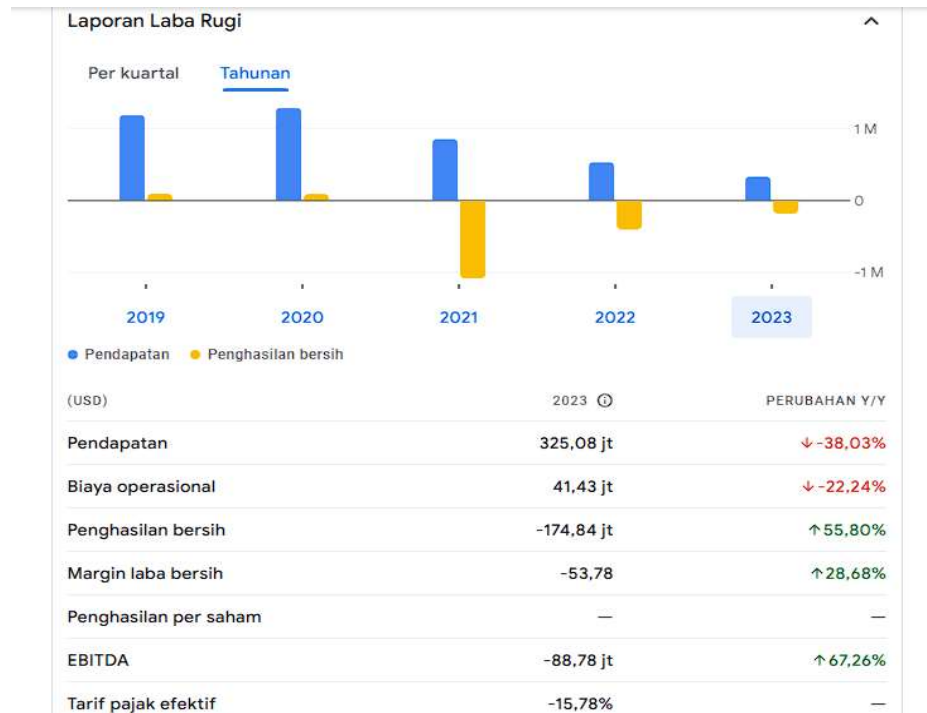
Namun, masalah tidak berhenti di situ. Pada pertengahan tahun 2024, Sritex menghadapi gugatan lain dari PT Indo Bharat Rayon, yang menuduh perusahaan tersebut gagal memenuhi kewajiban utangnya. Perselisihan tersebut berakhir ketika Hakim Ketua Muhammad Anshar Majid dari Pengadilan Niaga Semarang memutuskan bahwa Sritex dinyatakan pailit. Dengan keputusan ini, perjuangan panjang Sritex untuk mengelola beban utangnya dan menghindari kebangkrutan pun berakhir. (Darmansyah et al., 2025) Seiring dengan kondisi tersebut, data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini hanya tersedia hingga periode yang berakhir pada September 2024, yaitu laporan keuangan terakhir yang diterbitkan oleh perusahaan sebelum proses kepailitan dan penghentian kegiatan operasional.

Keputusan bersejarah ini menandai puncak dari berbagai upaya restrukturisasi yang telah dilakukan perusahaan selama bertahun-tahun. Meskipun telah melakukan berbagai negosiasi dengan kreditor secara terpisah maupun bersamaan, serta mengajukan rencana penyelesaian, Sritex pada akhirnya tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Kasus kebangkrutan Sritex menjadi salah satu yang terbesar dalam sejarah industri tekstil di Indonesia dan memberikan pelajaran penting bagi komunitas bisnis nasional mengenai pentingnya manajemen keuangan yang sehat dan manajemen risiko yang efektif.

Berikut ini adalah laporan laba rugi, neraca dan arus kas PT Sri Rejeki Isman Tbk, tahun 2019-2023:

Gambar 1.1

Laporan laba rugi PT Sritex Tbk 2019-2023

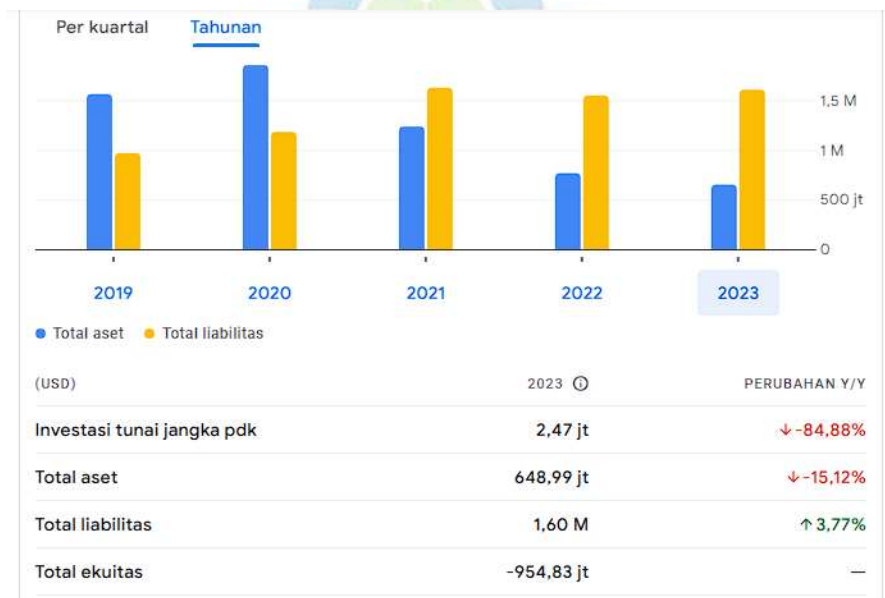


Sumber: IDX: SRIL

Kinerja keuangan PT Sritex Tbk (SRIL) mencerminkan dampak langsung dari krisis utang dan permasalahan hukum yang mencapai puncaknya pada tahun 2021. Data menunjukkan bahwa pada periode 2019-2020, Perusahaan masih mencatat laba bersih yang positif dengan pendapatan yang tinggi, termasuk operasional yang sehat. Namun, pada tahun 2021, tepatnya ketika permohonan PKPU diajukan dan disetujui, kinerja anjlok menyebabkan perusahaan mencatat kerugian bersih yang sangat besar. Meskipun SRIL berhasil merestrukturisasi utang triliunan rupiah pada tahun 2022, data tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan

masih menderita kerugian yang signifikan (-174,84 juta USD) dan pendapatan terus menurun. Meskipun terdapat peningkatan persentase laba bersih dan EBITDA (karena kerugian tahun 2023 lebih kecil dibandingkan tahun 2022), kerugian yang berkelanjutan ini menunjukkan bahwa upaya restrukturisasi utang gagal memulihkan fundamental bisnisnya, sehingga membuat Perusahaan rentan terhadap tuntutan hukum baru dan akhirnya dinyatakan bangkrut pada tahun 2024.

Gambar 1.2
Neraca PT Sritex Tbk 2019-2023

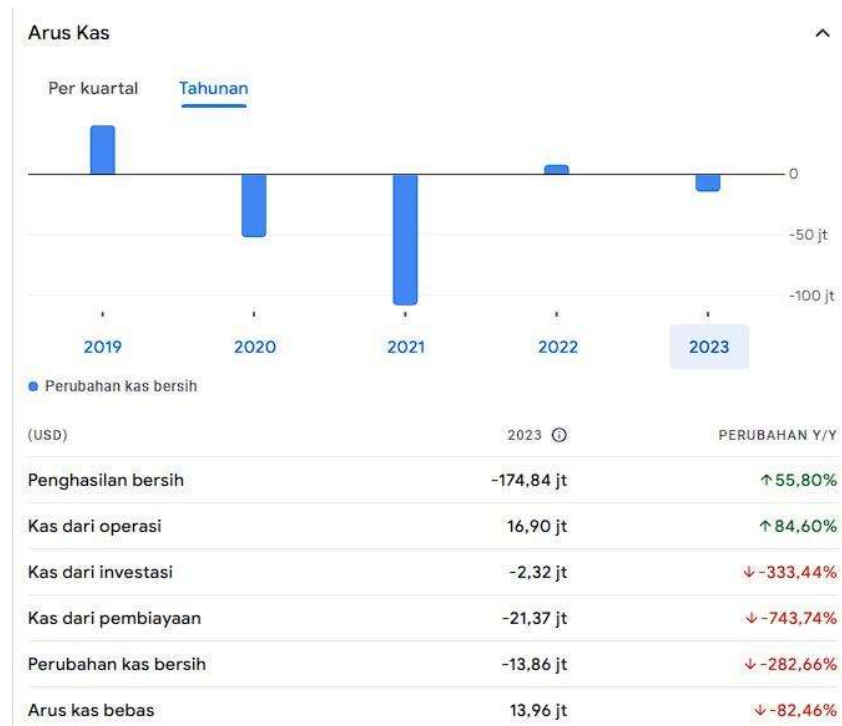


Sumber: IDX: SRIL

Data neraca keuangan tahunan PT Sritex Tbk (SRIL) dari tahun 2019 hingga 2023 secara jelas menggambarkan akar dan dampak krisis utang yang melanda perusahaan, yang pada akhirnya berujung pada putusan pailit 2024. Meskipun pada tahun 2019 dan 2020 Total Aset dan total liabilitas menunjukkan keseimbangan dengan liabilitas sedikit lebih rendah dari aset,

tren ini berubah drastis memasuki fase krisis. Pada tahun 2021 periode awal pengajuan PKPU, total aset mulai stagnan sementara total liabilitas melonjak tinggi, menandakan beban utang yang sangat besar. Pada tahun 2022 dan 2023, disparitas semakin lebar; Total aset terus menurun (mencapai 648,99 juta USD, turun -15,12%), sementara total liabilitas melonjak drastis hingga mencapai 1,60 M USD (naik +3,77%). Ketidakseimbangan ekstrem ini dimana liabilitas hampir tiga kali lipat dari aset tercermin langsung pada total ekuitas yang sangat negatif (-954,83 juta USD), yang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi defisit modal atau mendekati insolvensi bahkan setelah restrukturisasi utang Rp 26 triliun. Konsekuensi dari neraca yang terbalik ini diperkuat oleh rasio kinerja; Tingkat pengembalian atas aset (ROA) dan modal (ROE) yang sangat negatif (masing-masing -10,73% dan -16,39%), yang menegaskan bahwa aset dan modal yang ada tidak mampu menghasilkan keuntungan. Kondisi neraca yang sangat buruk ini menjelaskan mengapa upaya restrukturisasi tidak dapat menahan gugatan baru dan akhirnya berujung pada putusan pailit pada pertengahan 2024.

Gambar 1.3
Arus kas PT Sritex Tbk 2019-2023

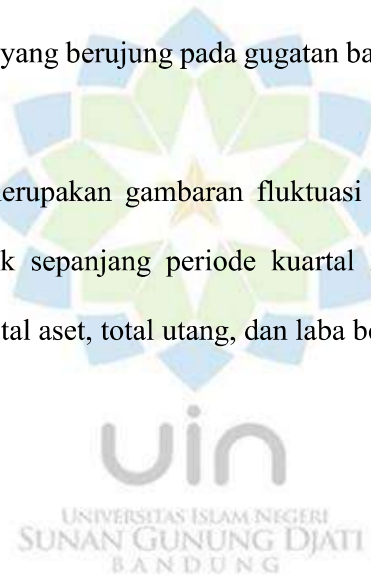


Sumber: IDX: SRIL

Data arus kas tahunan PT Sritex Tbk dari tahun 2019 hingga 2023 dengan jelas menunjukkan tekanan likuiditas akut yang menjadi pemicu utama kegagalan restrukturisasi dan kepailitan perusahaan. Sebelum krisis, arus kas pada 2019 masih positif, namun segera memburuk menjadi negatif pada 2020. Puncaknya terjadi pada 2021 tahun pengajuan PKPU dimana arus kas bersih anjlok ke level negatif terdalam, menunjukkan perusahaan mengalami penurunan kas yang parah akibat kesulitan operasional dan penundaan pembayaran utang. Meskipun terjadi sedikit perbaikan arus kas bersih pada 2022, tren kembali melemah pada 2023, dimana perubahan kas bersih tercatat negatif (-13,86 jt USD), menunjukkan likuiditas terus terkikis. Tekanan kas ini berasal dari kas dari

pembiayaan yang sangat negatif (-21,37 jt USD), turun - 743,74%, mengindikasikan bahwa perusahaan terpaksa melakukan pemabayaran utang pokok atau bunga yang besar akibat restrukturisasi utang Rp 26 triliun, yang melebihi kemampuan perusahaan. Meskipun kas dari operasi positif (16,90 jt USD), jumlah tersebut tidak cukup menutupi kewajiban pembiayaan dan investasi. Ketidakmampuan perusahaan untuk secara berkelanjutan menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi kewajiban finansial jangka panjangnya inilah yang menjadi alasan fundamental kegagalan Sritex, yang berujung pada gugatan baru dan putusan pailit pada tahun 2024.

Berikut ini merupakan gambaran fluktuasi kinerja keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk sepanjang periode kuartal 2015 hingga 2024, yang mencakup nilai total aset, total utang, dan laba bersih:



Tabel 1.1
Nilai Total aset, Total Utang, dan Laba Bersih PT SRITEX
Periode 2015 - 2024

Tahun	Bulan	Total Aset (\$)	Total Utang (\$)	Penjualan Bersih (\$)	Laba/Rugi Bersih (\$)
2015	Maret	679.837.428	432.538.292	157.397.128	14.842.382
	Juni	774.703.373	516.192.960	352.795.173	30.095.330
	September	750.246.743	483.529.183	465.924.260	38.302.477
	Desember	783.346.730	506.605.558	621.993.673	55.663.929
2016	Maret	788.982.743	579.847.711	168.151.109	15.536.234
	Juni	851.787.649	557.323.020	371.005.998	31.999.264
	September	861.892.872	580.463.882	498.697.535	45.421.493
	Desember	886.994.571	554.499.702	666.969.593	56.549.432
2017	Maret	900.266.084	567.973.857	180.736.000	17.846.852
	Juni	955.070.739	611.166.726	374.341.332	34.195.097
	September	972.585.556	607.747.079	573.570.627	54.915.225
	Desember	963.858.079	567.892.203	777.635.459	75.132.899
2018	Maret	971.077.300	566.216.516	195.961.859	18.784.808
	Juni	1.034.250.771	616.914.549	402.046.732	36.326.398
	September	1.054.494.671	615.111.478	621.579.544	53.072.164
	Desember	1.066.862.062	602.839.290	820.218.423	70.672.228
2019	Maret	1.077.530.076	610.198.854	215.155.034	22.019.261
	Juni	1.107.036.002	623.504.629	442.115.654	42.690.627
	September	1.144.331.066	639.117.962	652.842.100	62.019.986
	Desember	1.164.843.084	640.854.761	859.982.029	82.261.272
2020	Maret	1.144.379.227	623.593.738	206.592.793	23.948.513
	Juni	1.166.703.111	626.861.942	439.066.079	48.167.925
	September	1.189.670.334	640.838.254	751.465.711	72.164.757
	Desember	1.216.736.215	649.569.102	1.050.627.420	88.665.342
2021	Maret	1.214.288.756	655.856.883	230.170.812	29.740.910
	Juni	1.196.402.730	664.256.418	458.077.585	43.951.849
	September	1.189.967.892	671.376.104	697.567.864	43.923.328
	Desember	1.171.196.467	678.887.409	917.848.337	41.748.243
2022	Maret	1.363.222.467	1.296.076.826	105.420.111	-14.460.940
	Juni	1.351.607.764	1.296.878.056	205.715.699	-36.539.977
	September	1.327.510.517	1.296.287.143	302.572.019	-51.332.176
	Desember	1.326.203.803	1.304.394.625	402.042.429	-14.402.642
2023	Maret	1.258.917.848	1.488.083.479	72.880.835	-38.303.483
	Juni	1.233.109.843	1.483.435.589	150.155.938	-78.435.630
	September	1.189.967.876	1.480.959.088	237.284.144	-122.993.473
	Desember	1.157.653.486	1.482.355.776	325.081.656	-157.973.978
2024	Maret	639.242.788	1.179.849.438	78.374.789	-12.477.888
	Juni	617.335.345	1.180.240.111	139.368.092	-25.655.750
	September	594.012.776	1.177.358.012	190.049.824	-35.221.498

Sumber: Annual Report SRITEX

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan ada beberapa fase kondisi perusahaan dari tahun 2015-2024. Fase kemajuan (2015-2020): Kinerja perusahaan tumbuh secara konsisten. Penjualan tahunan meningkat dari \$622 juta pada tahun 2015 hingga mencapai \$1.05 miliar pada Desember 2020. Selain itu, laba bersih meningkat pesat dari \$55.7 juta (2015) menjadi \$88.7 juta (2020). Jumlah aset meningkat sementara utang tetap dikelola secara wajar. Fase awal krisis (2021-2022): laba mulai turun menjadi \$41.7 juta, meskipun penjualan tahunan 2021 tetap stabil di \$917 juta. Perusahaan mengalami kerugian bersih \$14.5 juta pada kuartal pertama 2022 setelah total utang melonjak drastis dari sekitar \$679 juta pada Desember 2021 menjadi \$1.296 triliun pada Maret 2022. Selain itu, penjualan tahunan 2022 menurun ke \$402 juta. Fase krisis (2023-2024): kerugian terus meningkat setiap kuartal. Dalam bulan Desember 2023, perusahaan mencatat kerugian bersih \$157.9 juta dengan total utang \$1.482 triliun, melampaui total aset \$1.157 triliun. Pada September 2024, keadaan menjadi lebih buruk, total aset menyusut drastis ke \$594 juta, sementara utang masih \$1.177 triliun, penjualan total hanya \$190 juta dan kerugian \$35.2 juta.

Untuk mendapatkan perspektif yang lebih jelas, informasi berikut ini menyajikan nilai rasio dari variabel DAR, TATO dan ROA pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (sritex) periode 2015-2024 (kuartal).

Tabel 1.2
Nilai Rasio DAR, TATO, dan ROA PT SRITEX
Periode 2015-2024

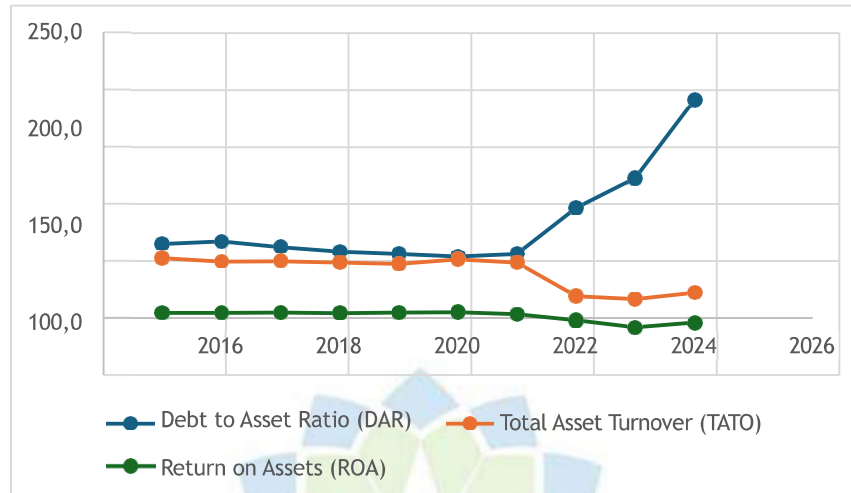
Tahun	Bulan	DAR %	TATO %	ROA%
2015	Maret	63,62	23,15	2,18
	Juni	66,63	45,54	3,88
	September	64,45	62,10	5,11
	Desember	64,67	79,40	7,11
2016	Maret	73,49	21,31	1,97
	Juni	65,43	43,56	3,76
	September	67,35	57,86	5,27
	Desember	62,51	75,19	6,38
2017	Maret	63,09	20,08	1,98
	Juni	63,99	39,20	3,58
	September	62,49	58,97	5,65
	Desember	58,92	80,68	7,80
2018	Maret	58,31	20,18	1,93
	Juni	59,65	38,87	3,51
	September	58,33	58,95	5,03
	Desember	56,51	76,88	6,62
2019	Maret	56,63	19,97	2,04
	Juni	56,32	39,94	3,86
	September	55,85	57,05	5,42
	Desember	55,02	73,83	7,06
2020	Maret	54,49	18,05	2,09
	Juni	53,73	37,63	4,13
	September	53,87	63,17	6,07
	Desember	53,39	86,35	7,29
2021	Maret	54,01	18,96	2,45
	Juni	55,52	38,29	3,67
	September	56,42	58,62	3,69
	Desember	57,97	78,37	3,56
2022	Maret	95,07	7,73	-1,06
	Juni	95,95	15,22	-2,70
	September	97,65	22,79	-3,87
	Desember	98,36	30,32	-1,09
2023	Maret	118,20	5,79	-3,04
	Juni	120,30	12,18	-6,36
	September	124,45	19,94	-10,34
	Desember	128,05	28,08	-13,65
2024	Maret	184,57	12,26	-1,95
	Juni	191,18	22,58	-4,16
	September	198,20	31,99	-5,93

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, keruntuhan keuangan perusahaan sejak awal tahun 2022 merupakan hasil dari kombinasi mematikan antara risiko keuangan yang meledak dan efisiensi operasional yang runtuh, yang

semuanya berujung pada kerugian profitabilitas yang ekstrem. Secara historis (2015-2020), Perusahaan memiliki risiko utang yang terkendali (DAR moderat) dan efisiensi aset yang tinggi (TATO mencapai 86%), menghasilkan ROA positif. Namun, bencana dimulai pada awal tahun 2022 ketika perusahaan secara drastis meningkatkan utangnya, menyebabkan DAR meledak dari 57,97% (Desember 2021) menjadi 95,07% (Maret 2022). Fenomena ini secara fatal disertai runtuhnya TATO yang anjlok dari 78,37% (Desember 2021) menjadi hanya 7,73% (Maret 2022). Ini menunjukkan bahwa aset baru yang membiayai utang besar tersebut gagal menghasilkan penjualan, sehingga merampas kemampuan inti perusahaan untuk beroperasi secara efisien. Situasi ini terus memburuk, dengan DAR yang terus melonjak, bahkan mencapai 198,20% pada September 2024, suatu kondisi yang menunjukkan utang jauh melebihi aset, biasanya karena ekuitas perusahaan telah terkikis hingga ke tingkat negatif akibat kerugian beruntun. Risiko langsung dari beban utang yang besar dan inefisiensi aset ini adalah ROA akan menjadi negatif mulai Maret 2022 dan terus menurun hingga mencapai kerugian ekstrem (-13,65% pada Desember 2023), yang menunjukkan bahwa Perusahaan terus mengalami kerugian signifikan akibat aset yang tidak produktif dan dibebani biaya bunga yang tidak tertahan.

Grafik 1.1
Fluktuasi nilai DAR, TATO dan ROA PT SRITEX
Periode 2015-2024



Sumber: Diolah peneliti, 2026

Berdasarkan grafik 1.1, menggambarkan ada tiga fase. Fase stabil (2015-2021) menunjukkan bahwa ketiga indikator bergerak relatif plat dan terkendali. DAR (biru) berada di ~130-140, TATO (orange) ~125-132, dan ROA (hijau) stabil di ~100. Perusahaan berjalan dengan efisiensi aset yang memadai dan risiko utang yang moderat. Fase kritis (2022), keruntuhan yang terjadi awal tahun 2022 menjadi titik balik yang fatal. DAR meningkat pesat hingga ~150, sementara TATO menurun drastis hingga ~100. Ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan menambah utang, aset yang dibiayai utang tersebut gagal dalam menghasilkan penjualan, inilah kombinasi paling berbahaya dalam analisis keuangan. Fase memburuk (2023-2024), DAR terus melonjak hingga ~215, jauh melampaui batas wajar dan menunjukkan bahwa ekuitas telah terkikis secara negatif sebagai akibat dari kerugian beruntun. ROA mulai turun dibawah 100, menunjukkan

penurunan profitabilitas aset. TATO sedikit membaik ke ~110, tetapi masih jauh dari level historisnya, yang artinya menunjukkan bahwa pemulihan efisiensinya yang sangat terbatas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, ditemukan fenomena empiris yang sangat ekstrem pada PT Sritex Tbk yang berujung pada putusan pailit. Fenomena ini ditandai dengan lonjakan DAR hingga hampir 200% pada periode krisis, yang berkorelasi fatal dengan anjloknya ROA hingga level negatif terdalam.

Terlepas dari fakta bahwa banyak penelitian telah dilakukan tentang rasio keuangan, terdapat kesenjangan penelitian (*Research Gap*) yang mendasari urgensi studi ini. Pertama, terdapat kesenjangan status keberlangsungan usaha, dimana penelitian sebelumnya mayoritas berfokus pada perusahaan bermasalah yang masih beroperasi, sedangkan penelitian ini mengalisis perusahaan yang telah mencapai titik akhir dan dinyatakan pailit. Selain itu, muncul kesenjangan objek dan sektor akibat kurangnya literatur mendalam yang membahas dinamika keuangan industri tekstil Indonesia, yang sedang mengalami guncangan struktural yang signifikan. Terakhir, penelitian ini menggunakan data kuartalan selama 10 tahun sehingga dapat lebih akurat daripada penelitian sebelumnya yang biasanya hanya menggunakan data tahunan periode pendek.

Urgensi studi ini adalah untuk menjelaskan secara faktual mengapa TATO, yang menunjukkan efisiensi aset, gagal menanggulangi dampak *overleverage* utang yang tak terkendali, sehingga memberikan pelajaran kritis mengenai ketidakseimbangan struktural di industri tekstil. Penemuan

fenomena ekstrem dan *research gap* tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk menganalisis hal ini lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan diajukan dengan judul:

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRITEX) Periode 2015–2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan faktual korelasi serta pengaruh antara DAR dan TATO terhadap ROA pada PT Sritex Tbk periode 2015-2024. Hal ini sangat penting untuk mengukur secara spesifik bagaimana kebijakan utang (DAR) dan kinerja aset (TATO) memengaruhi profitabilitas (ROA) perusahaan yang menghadapi tantangan krisis kepailitan ini.

B. Rumusan Masalah

Salah satu perusahaan tekstil terkemuka di Indonesia, PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), menghadapi beragam situasi keuangan antara tahun 2015 dan 2024. Fluktuasi kinerja keuangan, yang ditunjukkan oleh pergeseran rasio keuangan seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan adanya potensi hubungan antara struktur modal dan efisiensi aset terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan bahwa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa Besar Pengaruh Parsial *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT Sri Rejeki Isman Tbk Periode 2015 - 2024?

2. Seberapa Besar Pengaruh Parsial *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT Sri Rejeki Isman Tbk Periode 2015 - 2024?
3. Seberapa Besar Pengaruh Simultan *Debt To Asset Ratio* (DAR) Dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT Sri Rejeki Isman Tbk Periode 2015–2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Seberapa Besar pengaruh Parsial *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Sri Rejeki Isman Tbk periode 2015–2024.
2. Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Parsial *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT Sri Rejeki Isman Tbk periode 2015–2024.
3. Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Simultan *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT Sri Rejeki Isman Tbk Periode 2015–2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang berkontribusi dalam memperluas wawasan dan pengembangan ilmu

pengetahuan. Terutama mengenai pengaruh tingkat utang (DAR) dan perputaran aset (TATO) terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan tekstil yang mengalami kondisi keuangan yang memburuk hingga mengakibatkan kepailitan. Sekaligus penelitian ini juga dapat memperkaya sumber referensi dan literatur ilmiah sebagai dasar untuk penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan di dunia industri dan akademisi.

Bagi Manajemen Perusahaan:

- Berfungsi sebagai catatan historis yang menunjukkan secara kuantitatif, variabel mana baik DAR maupun TATO, yang menunjukkan korelasi signifikan dengan kerugian, yang ditunjukkan oleh ROA negatif, selama fase kritis perusahaan.
- Memberikan landasan analitis untuk memahami penyebab mendasar kegagalan struktur modal dan efisiensi aset, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan Keputusan keuangan perusahaan kedepannya.

Bagi Investor dan Kreditor:

- Berfungsi sebagai studi kasus nyata untuk menilai risiko investasi maupun pemberian kredit di sektor- sektor yang rentan, terutama perusahaan dengan rasio utang yang tinggi.
- Memberikan pengetahuan mengenai batas ambang rasio keuangan yang